

# Peran *Instagram* dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital

Jeje Fauzan <sup>1\*</sup>, Halomoan Harahap <sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

*Corresponding Email:* jejefauzan1987@gmail.com <sup>1\*</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 26 Juli 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 2 Agustus 2025; *Diterima* 10 Agustus 2025; *Diterbitkan* 10 September 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Penelitian bertujuan memahami peran media sosial Instagram dalam pembentukan serta ekspresi identitas remaja pada era digital, dengan fokus pada Kota Cilegon. Masa remaja merupakan tahapan penting dalam perkembangan identitas, di mana media sosial berfungsi sebagai ruang untuk menampilkan citra diri, memperoleh validasi sosial, dan membangun relasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan lima remaja berusia 16–20 tahun yang aktif menggunakan Instagram. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan intensitas penggunaan dan keterlibatan dalam interaksi digital. Data diperoleh melalui observasi akun, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas Instagram. Temuan menunjukkan bahwa Instagram digunakan untuk membangun citra diri ideal, mengekspresikan nilai serta emosi, dan mendapatkan pengakuan sosial. Namun, dorongan untuk tampil sempurna menimbulkan risiko psikologis seperti kecemasan dan ketidaksesuaian antara identitas daring dan nyata. Studi ini memperlihatkan bahwa Instagram bukan sekadar media ekspresi, melainkan juga arena sosial yang kompleks dalam proses pembentukan identitas remaja. Diperlukan pendampingan digital serta literasi media yang adaptif guna mendukung kesehatan mental remaja.

**Kata Kunci:** Instagram; Identitas Remaja; Media Sosial; Era Digital; Fenomenologi.

## Abstract

This study aims to examine the role of Instagram in shaping and expressing adolescent self-identity in the digital era, with a focus on Cilegon City. Adolescence is a pivotal stage of identity development, where social media functions as a space for self-presentation, social validation, and relationship-building. Employing a qualitative approach with a phenomenological method, this research involved five adolescents aged 16–20 who were purposively selected based on their active Instagram use and engagement in digital interactions. Data were collected through account observation, in-depth interviews, and documentation of Instagram activities. The findings indicate that Instagram is utilized to construct an ideal self-image, express values and emotions, and gain social acknowledgment. However, the pressure to maintain a perfect appearance also triggers psychological risks such as anxiety and a disconnect between online and offline identity. These results demonstrate that Instagram serves not only as a medium for expression but also as a complex social arena in adolescent identity formation. The study underscores the necessity of digital guidance and adaptive media literacy to support adolescent mental health.

**Keyword:** Instagram; Teenage Identity; Social Media; Digital Age; Phenomenology.

## 1. Pendahuluan

Di tengah transformasi digital yang pesat, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. *Instagram*, sebagai salah satu *platform* visual terpopuler, memainkan peran krusial dalam membentuk cara remaja memandang diri mereka sendiri, berinteraksi, dan mengekspresikan identitas di dunia maya. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh eksplorasi dan pencarian jati diri (Erikson, 1968). Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, melainkan juga medium presentasi diri, pencitraan sosial, serta pembentukan identitas personal maupun sosial. *Instagram* menawarkan berbagai fitur seperti unggahan visual, *stories*, *reels*, dan *direct messages* yang memungkinkan pengguna, khususnya remaja, untuk menampilkan versi diri yang ingin mereka proyeksikan. Hal ini memunculkan pertanyaan penting: sejauh mana *Instagram* berperan dalam membentuk identitas remaja di era digital, khususnya dalam konteks lokal seperti Kota Cilegon? Penelitian ini mengeksplorasi fenomena tersebut dengan memusatkan perhatian pada bagaimana remaja Cilegon menggunakan *Instagram* sebagai alat untuk menampilkan, membentuk, dan menegosiasikan identitas mereka. Fenomena ini relevan mengingat masa remaja merupakan periode yang sarat dengan krisis identitas dan eksplorasi peran sosial (Erikson, 1968). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menyatakan bahwa tahap *identity vs. role confusion* adalah inti dari perkembangan remaja, di mana mereka secara aktif mencari jati diri melalui interaksi sosial. Dalam era digital, interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga menjangkau ruang virtual yang diciptakan oleh media sosial seperti *Instagram* (Rusuli, 2022). *Instagram* sebagai medium visual memberikan ruang bagi remaja untuk menampilkan citra diri yang terkadang terkuras secara estetis dan ideal, namun belum tentu mencerminkan realitas diri mereka yang sebenarnya. Ini menimbulkan dilema antara keaslian (*authenticity*) dan ekspektasi sosial. Validasi digital melalui jumlah *likes*, komentar, dan pengikut menjadi tolok ukur penerimaan sosial yang dapat memengaruhi konsep diri remaja. Dalam hal ini, *Instagram* tidak hanya menjadi sarana ekspresi, melainkan juga arena kompetisi identitas yang kadang sarat tekanan psikologis (Chou & Edge, 2012). Namun, *Instagram* juga menawarkan peluang positif. Remaja dapat menemukan komunitas yang sejalan dengan minat dan nilai-nilai mereka, seperti komunitas seni, musik, atau aktivisme. Mereka dapat memanfaatkan fitur *caption* untuk menyuarakan pemikiran, dan *feed* visual untuk mencerminkan kepribadian, hobi, serta pencapaian. Proses ini bisa menjadi bagian penting dari pembentukan identitas yang sehat, selama digunakan secara sadar dan kritis (Dewi, 2021).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada remaja berusia 13–21 tahun di Kota Cilegon yang aktif menggunakan *Instagram*. Kota ini dipilih karena representatif dalam mencerminkan dinamika remaja urban yang hidup dalam konteks industri dan modernisasi yang cepat. Sebagai kota dengan tingkat akses digital yang tinggi, Cilegon menawarkan medan sosial yang menarik dalam mengamati interaksi remaja dengan media sosial. Survei lokal menunjukkan bahwa lebih dari 80% remaja di Cilegon memiliki akun *Instagram* aktif dan menggunakan *platform* tersebut sebagai sarana utama untuk bersosialisasi dan membangun citra diri (Data Survei Lokal, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif remaja dalam membangun identitas melalui *Instagram*. Fenomenologi dipilih karena mampu menangkap makna yang dirasakan dan dijalani oleh individu dalam konteks penggunaan media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas *Instagram*, serta dokumentasi visual dari unggahan para partisipan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk: (1) memahami bagaimana remaja menggunakan *Instagram* dalam membangun dan menampilkan identitas diri; (2) mengungkap cara representasi identitas diri remaja di kehidupan sosial digital; dan (3) menjelaskan peran *Instagram* dalam menegaskan ekspresi diri remaja di era digital. Selain memberikan kontribusi akademis, hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, seperti menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika remaja digital serta merancang pendekatan komunikasi yang adaptif.

Secara teoritis, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada teori Erikson, tetapi juga menggunakan perspektif ekologi sosial Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa pembentukan identitas

remaja dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yang saling berinteraksi: mikrosistem (keluarga, teman), mesosistem (relasi antar lingkungan), eksosistem (kebijakan dan teknologi), makrosistem (nilai budaya), dan kronosistem (perubahan waktu). *Instagram* dalam hal ini dapat berfungsi sebagai wadah dari kelima sistem tersebut, di mana interaksi digital dengan berbagai aktor membentuk pengalaman identitas yang kompleks dan berlapis (Bronfenbrenner, 1979). Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya ketegangan antara kebutuhan remaja untuk menjadi autentik dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial digital. Identitas yang dikonstruksi di media sosial kerap kali berada dalam spektrum performatif, sebuah citra diri yang sengaja dibentuk untuk mendapatkan pengakuan sosial, namun bisa menyimpang dari realitas keseharian. Hal ini penting untuk dikaji, mengingat dampaknya terhadap perkembangan psikologis remaja dapat bersifat jangka panjang. Dengan memperhatikan realitas tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi komunikasi digital, serta menjadi pijakan bagi pengembangan literasi media sosial yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan remaja. Pada akhirnya, pemahaman terhadap bagaimana media sosial memediasi pembentukan identitas remaja tidak hanya penting bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga vital untuk membangun generasi muda yang lebih sadar diri, sehat secara psikologis, dan tangguh menghadapi dinamika sosial di era digital ini.

Pembentukan identitas remaja merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan kultural, serta semakin dipertajam oleh perkembangan teknologi digital. Erik Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya, menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase kritis dalam pencarian identitas, yaitu tahap *identity vs. role confusion*. Pada tahap ini, individu mulai mempertanyakan siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin tampil di hadapan dunia. Krisis identitas ini menjadi momen penting dalam proses eksplorasi berbagai peran dan nilai, yang bertujuan untuk mengintegrasikan identitas yang stabil dan koheren (Rusuli, 2022). Dalam konteks media sosial seperti *Instagram*, remaja menggunakan *platform* ini sebagai sarana untuk menampilkan, menguji, dan memvalidasi identitas mereka di ruang publik virtual. *Platform* ini memungkinkan mereka menampilkan versi diri yang ideal, memperoleh umpan balik dalam bentuk komentar dan *likes*, serta membentuk citra sosial yang terkadang berbeda dari identitas mereka di dunia nyata (Dewi, 2021). Untuk memperdalam pemahaman terhadap dinamika tersebut, James Marcia mengembangkan konsep status identitas sebagai perluasan dari teori Erikson. Marcia mengklasifikasikan identitas remaja ke dalam empat status, yakni: *identity diffusion* (tidak ada eksplorasi dan komitmen), *foreclosure* (komitmen tanpa eksplorasi), *moratorium* (eksplorasi tanpa komitmen), dan *identity achievement* (eksplorasi diikuti komitmen) (Nugraeni, 2024). Keempat status ini memberikan perspektif yang lebih rinci mengenai tahapan pencarian identitas yang dialami remaja. Lebih jauh lagi, pendekatan kontekstual seperti yang dikemukakan Jean Phinney melalui teori identitas etnik juga sangat relevan, terutama dalam memahami bagaimana remaja dari kelompok minoritas mengintegrasikan latar belakang etnik mereka ke dalam identitas diri yang lebih luas.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi remaja dalam proses pembentukan identitas. Konsep *self-concept* yang dikemukakan oleh Marcia juga menekankan pentingnya bagaimana remaja memandang kemampuan dan atribut diri mereka sendiri, baik dalam aspek akademik, sosial, hingga emosional. Sementara itu, teori Boyd dan Ellison mengenai media sosial menjelaskan bahwa layanan digital seperti *Instagram* memungkinkan remaja menciptakan identitas digital melalui profil yang dikurasi secara selektif. Identitas digital ini bisa menjadi representasi dari harapan dan aspirasi remaja, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan sosial dan standar yang tidak realistis (Djajasaputra *et al.*, 2021).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori Erikson, Marcia, Phinney, serta konsep media sosial digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami pembentukan identitas remaja di era digital. Penggabungan teori-teori klasik dan modern ini menjadi penting untuk menangkap dinamika identitas remaja secara utuh di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Selanjutnya, *Instagram* sebagai media sosial visual telah mengalami perkembangan pesat sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2010. Diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, *Instagram* awalnya dikembangkan sebagai

*platform* berbagi foto dengan filter yang menarik dan estetis, namun kini telah berevolusi menjadi ruang sosial yang kompleks dan penuh dinamika, memengaruhi berbagai aspek kehidupan penggunanya, terutama remaja. Dalam konteks pembentukan identitas remaja, kehadiran *Instagram* memainkan peran strategis sebagai medium ekspresi diri, eksplorasi sosial, dan validasi identitas. Untuk memahami peran kompleks ini, digunakan pendekatan teori ekologi sosial yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara berbagai sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari mikrosistem seperti keluarga dan teman sebaya, hingga makrosistem berupa norma budaya dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Dalam hal ini, *Instagram* dapat dilihat sebagai bagian dari mikrosistem dan mesosistem yang membentuk cara remaja memandang, menampilkan, dan menegosiasikan identitas diri mereka.

Selain menjadi alat ekspresi visual, *Instagram* juga menyediakan ruang sosial tempat remaja membangun citra diri yang dikonstruksi melalui pilihan konten, *caption*, serta respons yang diterima dari audiens dalam bentuk *like* dan komentar. Validasi sosial yang diperoleh melalui metrik digital tersebut sering kali memengaruhi kepercayaan diri, konsep diri, dan bahkan kesehatan mental remaja (Marchellia *et al.*, 2022). Namun, penggunaan *Instagram* juga membawa tantangan tersendiri, seperti tekanan untuk menampilkan kehidupan yang ideal, risiko perbandingan sosial, dan ekspektasi estetika yang tinggi. Di sinilah peran kronosistem menjadi penting, karena pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial sangat dipengaruhi oleh perkembangan waktu, teknologi, serta transisi hidup seperti masuk sekolah atau perguruan tinggi.

*Instagram* juga telah menjadi ruang aktivisme digital, di mana remaja terlibat dalam gerakan sosial melalui kampanye berbasis *hashtag* dan berbagi informasi isu-isu penting. Kegiatan ini memungkinkan mereka membentuk identitas sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar dan berorientasi pada nilai tertentu (Triandanda *et al.*, 2021). Maka, dalam kerangka teori ekologi sosial, *Instagram* bukan hanya *platform* komunikasi, tetapi juga merupakan ruang sosial dan kultural yang memediasi pembentukan identitas remaja dalam dimensi yang sangat luas dan kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman tentang fungsi dan pengaruh *Instagram* tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial yang lebih besar yang memengaruhi remaja secara langsung maupun tidak langsung. Era digital merupakan fase perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan dominasi teknologi informasi dan komunikasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Berawal sejak munculnya komputer pribadi pada tahun 1970-an, era ini terus mengalami akselerasi yang pesat melalui perkembangan internet, perangkat *mobile*, jaringan nirkabel, serta sistem komputasi berbasis awan. Dalam konteks ini, era digital tidak sekadar menandai pergeseran teknologi, tetapi juga perubahan struktural dalam cara manusia mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi (Nugraha, 2022). Era digital telah melahirkan dunia yang saling terhubung secara global, di mana interaksi sosial, ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan terjalin melalui media digital. Teknologi seluler seperti *smartphone* dan *tablet* telah menjadikan internet tidak hanya mudah diakses, tetapi juga sangat personal dan selalu hadir dalam keseharian, sehingga membentuk pola komunikasi dan konsumsi informasi yang berbeda dibandingkan era sebelumnya.

Di bidang sosial, dampak digitalisasi paling terlihat melalui media sosial, yang memungkinkan interaksi lintas batas waktu dan ruang. Remaja sebagai generasi *digital native* menjadi kelompok yang paling terdampak dari transformasi ini. *Instagram*, sebagai salah satu produk era digital, tidak hanya berfungsi sebagai alat berbagi foto dan video, tetapi juga menjadi medium ekspresi identitas diri, arena sosial, bahkan alat aktivisme digital. Hal ini mengindikasikan bahwa di era digital, identitas tidak lagi dibentuk secara eksklusif melalui interaksi langsung, melainkan juga melalui representasi digital yang dapat dikurasi, dimodifikasi, dan divalidasi oleh komunitas virtual. *Instagram* menjadi representasi nyata bagaimana ruang digital telah membentuk budaya baru dalam membangun citra diri, membangun koneksi sosial, hingga menentukan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh remaja. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan yang tidak bisa diabaikan, seperti privasi data, penyalahgunaan informasi, dan kesenjangan digital antar kelompok sosial. Remaja sebagai pengguna aktif teknologi berisiko tinggi terhadap paparan konten negatif, tekanan sosial dari standar estetika

digital, serta kerentanan terhadap serangan siber. Oleh karena itu, memahami era digital secara utuh sangat penting dalam penelitian ini karena ia membentuk konteks utama di mana proses pembentukan identitas remaja berlangsung. Dengan memadukan perspektif teknologi dan sosial, peneliti dapat menganalisis dinamika pembentukan identitas remaja dalam konteks yang lebih relevan, aktual, dan sesuai dengan realitas kontemporer yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran media sosial dalam pembentukan identitas remaja, sebagian besar studi tersebut berfokus pada populasi di wilayah metropolitan besar seperti Jakarta dan Surabaya, serta cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur hubungan antar variabel tanpa menggali makna subjektif dari pengalaman remaja (Dewi, 2021; Djajasaputra *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap pengalaman remaja dalam menggunakan *Instagram* sebagai media ekspresi dan konstruksi identitas, khususnya di Kota Cilegon yang merupakan wilayah urban-industri dengan karakter sosial yang berbeda. Cilegon sebagai kota industri yang mengalami modernisasi pesat namun tetap memiliki nilai-nilai lokal yang kuat, menjadi medan sosial yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana remaja menegosiasikan identitas personal dan sosial mereka di tengah tekanan budaya global digital.

Selain itu, meskipun teori perkembangan identitas Erikson (1968) telah menjadi dasar umum dalam kajian psikososial remaja, penelitian ini memperkaya perspektif dengan mengintegrasikan teori status identitas dari James Marcia (1966), yang membagi perkembangan identitas menjadi empat status: *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami dinamika eksplorasi dan komitmen identitas dalam konteks media sosial. Di sisi lain, pendekatan kontekstual seperti identitas etnik dari Jean Phinney (1990) menambahkan dimensi penting terkait bagaimana latar belakang budaya turut membentuk proses konstruksi identitas remaja di era digital. Namun, keterkaitan antarteori ini belum banyak dikaji secara sistematis dalam konteks penggunaan media sosial seperti *Instagram*. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memadukan ketiga pendekatan teoritis tersebut secara integratif untuk menjelaskan dinamika identitas remaja sebagai proses multidimensional yang dipengaruhi oleh pengalaman digital, eksplorasi psikologis, dan konteks budaya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam menggunakan *Instagram* sebagai media pembentukan identitas diri. Penelitian fenomenologis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan persepsi yang dimiliki individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini, interaksi remaja dengan media sosial dalam membentuk citra diri dan mendapatkan pengakuan sosial. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis, di mana realitas dianggap sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, interpretasi, dan interaksi dengan lingkungan digital (Sugianto, 2015; Moleong, 2002). Objek dalam penelitian ini adalah peran media sosial *Instagram* dalam proses pembentukan dan ekspresi identitas diri remaja. Sementara itu, subjek penelitian adalah lima remaja aktif pengguna *Instagram* yang berdomisili di Kota Cilegon, berusia antara 13 hingga 21 tahun, yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria seperti keaktifan menggunakan *Instagram* selama minimal satu tahun, intensitas unggahan, dan keterlibatan sosial digital melalui komentar, *likes*, dan interaksi komunitas. Rentang usia ini dipilih karena sesuai dengan fase perkembangan identitas menurut Erikson, yakni tahap *identity vs. role confusion*, di mana individu mulai membentuk dan menegaskan jati dirinya melalui interaksi sosial, termasuk di ranah media digital (Erikson, 1968). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama:

- 1) Observasi langsung terhadap akun *Instagram* para partisipan, untuk mengamati pola unggahan, interaksi sosial, dan kurasi citra diri.

- 2) Wawancara semi-terstruktur dengan masing-masing partisipan guna menggali persepsi, motivasi, dan pengalaman subjektif mereka dalam menggunakan *Instagram*.
- 3) Dokumentasi digital, berupa tangkapan layar unggahan *Instagram*, komentar, *caption*, serta profil pengguna yang dianalisis secara tematik.

Teknik triangulasi data digunakan untuk menjamin kelengkapan dan kekayaan informasi yang diperoleh. Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah analisis data, yang dilakukan dengan pendekatan interaktif model Miles dan Huberman (1992), melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- 1) Reduksi data, yakni proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi mentah agar relevan dengan tujuan penelitian.
- 2) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik agar hubungan antar informasi dapat dianalisis secara sistematis.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus-menerus hingga ditemukan pola, kategori, dan makna mendalam dari fenomena yang dikaji.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan empat kriteria menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

- 1) Kredibilitas, dicapai melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi.
- 2) Transferabilitas, dijaga dengan mendeskripsikan konteks sosial-budaya dan karakteristik partisipan secara rinci agar hasil dapat diaplikasikan pada situasi serupa.
- 3) Dependabilitas, dilakukan dengan audit proses penelitian oleh sejawat atau dosen pembimbing untuk memastikan konsistensi dan akurasi data.
- 4) Konfirmabilitas, dijaga dengan dokumentasi yang lengkap serta penggunaan bahan referensi ilmiah sebagai pembandingan dan penguat argumen analisis.

Melalui pendekatan fenomenologis dan metode yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara utuh dinamika pembentukan identitas remaja dalam lingkungan digital, khususnya di *platform Instagram*, yang merepresentasikan kompleksitas interaksi antara individu, media, dan budaya visual di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam menggunakan *Instagram* sebagai media pembentukan identitas diri. Fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna personal dan sosial dari setiap pengalaman yang dialami partisipan, bukan sekadar perilaku yang tampak (Moleong, 2002). Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah konstruktivisme, di mana realitas dianggap terbentuk melalui interaksi dan interpretasi sosial individu (Sugianto, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah lima remaja berusia 16–20 tahun yang berdomisili di Kota Cilegon, dipilih secara purposif berdasarkan keaktifan mereka menggunakan *Instagram* secara intensif selama minimal satu tahun. Kriteria seleksi mencakup frekuensi unggahan, partisipasi dalam komunitas digital, dan keterlibatan interaksi seperti komentar dan *likes*. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi langsung terhadap akun *Instagram* partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman pribadi, serta dokumentasi visual berupa tangkapan layar unggahan dan interaksi digital. Prosedur analisis data mengacu pada pendekatan fenomenologis klasik, dimulai dengan tahap *epoché* atau pengesampingan prasangka peneliti terhadap fenomena yang dikaji; dilanjutkan dengan reduksi fenomenologis, yakni identifikasi dan pengelompokan makna-makna esensial dari narasi partisipan; kemudian tahap akhir adalah deskripsi esensi pengalaman, di mana hasil analisis dituangkan dalam bentuk temuan-temuan yang merepresentasikan struktur makna inti dari pengalaman identitas digital remaja (Moustakas, 1994). Model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992) juga digunakan untuk mendukung proses penyajian dan verifikasi data secara sistematis.

Keabsahan dan keterpercayaan data dijaga melalui beberapa teknik, yaitu: triangulasi metode dan sumber (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi), *member checking* (memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan persepsi partisipan), serta *audit trail* (pencatatan sistematis seluruh proses penelitian agar dapat direplikasi dan ditelusuri keasliannya) sesuai standar Lincoln dan Guba (1985). Pertimbangan etis menjadi aspek penting dalam penelitian ini, mengingat partisipan merupakan remaja. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari partisipan dan orang tua/wali mereka, menjamin kerahasiaan identitas, serta memberi kebebasan penuh kepada partisipan untuk menarik diri dari proses kapan saja tanpa konsekuensi. Seluruh tahapan dilakukan dengan tetap mengutamakan prinsip *nonmaleficence* dan empati, guna memastikan kenyamanan psikologis partisipan selama penelitian berlangsung.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Pada bagian hasil, dipaparkan berbagai temuan yang diperoleh dari proses penelitian mengenai penggunaan Instagram oleh remaja di Kota Cilegon dalam membangun dan mengekspresikan identitas diri. Uraian berikut disusun berdasarkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dihimpun selama penelitian berlangsung. Setiap paparan disajikan secara sistematis untuk menggambarkan dinamika penggunaan Instagram, motif di balik aktivitas para informan, serta bentuk-bentuk representasi identitas diri yang muncul melalui platform tersebut.

##### 3.1.1 Penggunaan Instagram oleh Remaja dalam Membangun Identitas Diri

Ditinjau dari segi motif penggunaan *Instagram*, para informan telah memberikan penjelasan bahwa, berdasarkan hasil temuan terhadap Okky—seorang remaja asal Kota Cilegon yang secara aktif menggunakan *Instagram* untuk membangun dan merepresentasikan identitas dirinya sebagai seorang petualang (*adventurer*) dan pecinta alam. Melalui dokumentasi visual dan narasi personal, ia memanfaatkan platform ini untuk menampilkan karakter diri yang tangguh, mandiri, dan menyatu dengan alam. Okky mulai aktif menggunakan *Instagram* sejak tahun 2020. Pada awalnya, *Instagram* digunakan sebagai sarana dokumentasi pribadi dan mengikuti tren media sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, *Instagram* menjadi media utama untuk mengekspresikan diri dan membangun citra diri.

*"Awalnya cuma buat lihat-lihat, tapi lama-lama jadi tempat untuk naruh momen penting pas naik gunung. Rasanya kayak punya galeri publik tentang perjalanan hidup."*



Gambar 1. Tampilan Instagram Okky

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa mulai aktif menggunakan *Instagram* sejak tahun 2018. Ia mengungkapkan bahwa pada awalnya *Instagram* digunakan untuk berbagi momen pribadi, namun seiring waktu berkembang menjadi media promosi diri dan portofolio digital.

*"Awalnya cuma buat iseng, tapi sekarang Instagram jadi kayak CV digital aku, apalagi kalau lagi endorse atau promosi tempat wisata."*



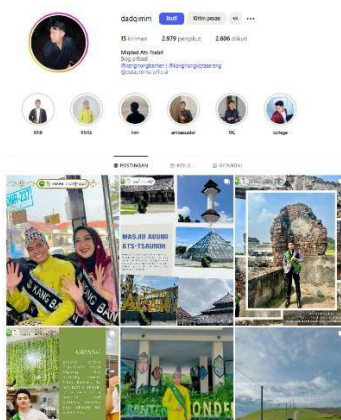
Gambar 2. Tampilan Instagram Veronika

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa mulai menggunakan *Instagram* secara aktif sejak tahun 2019, bertepatan dengan awal dirinya terlibat dalam kegiatan organisasi dan forum remaja di tingkat kota dan kampus.

*"Dulu awalnya cuma buat iseng, tapi mulai serius pas aktif di GenRe dan jadi Duta Kampus. Instagram jadi semacam portofolio digital buat kegiatan yang aku lakukan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa telah aktif menggunakan *Instagram* sejak tahun 2018, dengan tujuan awal sebagai media dokumentasi kegiatan pribadi. Seiring waktu, akun tersebut berkembang menjadi portofolio digital yang ia gunakan untuk menampilkan aktivitasnya sebagai Kang Banten dan Duta Wisata Untirta.

*"Dulu cuma iseng upload foto kegiatan sekolah atau jalan-jalan, tapi sejak jadi Kang Banten, Instagram jadi kayak media resmi untuk publikasi dan menunjukkan identitas saya."*



Gambar 3. Tampilan Instagram Miqdad

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa mulai aktif menggunakan *Instagram* sejak tahun 2019. Motivasi awalnya adalah untuk bersosialisasi dan mengikuti tren. Seiring waktu, akun tersebut berkembang menjadi ruang personal untuk mencurahkan pikiran dan emosi dalam bentuk visual dan narasi yang estetik.

*"Dulu sih ikut-ikutan teman aja, tapi sekarang Instagram itu kayak media ekspresi aku. Tempat aku berbagi pemikiran dan suasana hati juga."*

Dari sisi frekuensi dan jenis konten, berdasarkan hasil temuan, Okky mengakses *Instagram* sebanyak 4–5 kali sehari. Konten yang diunggah didominasi oleh dokumentasi aktivitas pendakian gunung, seperti di Gunung Slamet, Merbabu, Sindoro, dan Sumbing.

*"Biasanya upload pas habis turun gunung, yang penting fotonya punya makna dan mewakili pengalaman naik gunung itu."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa menggunakan *Instagram* secara intensif, dengan frekuensi akses lebih dari 5 kali dalam sehari. Jenis konten yang ia unggah beragam,

mulai dari foto perjalanan (*travel photos*), OOTD (*outfit of the day*), reels promosi tempat wisata, hingga kuliner lokal.

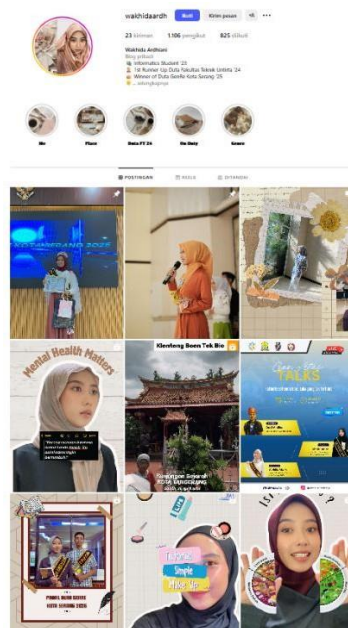
*"Biasanya aku post pas lagi jalan-jalan ke tempat baru atau kalau ada kerja sama promosi. Kontennya ya yang berhubungan sama wisata, fashion, atau makanan."*



Gambar 4. Tampilan Instagram Veronika

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa mengakses Instagram setiap hari, terutama untuk memperbarui *stories*, membalas DM, serta membagikan kegiatan sosial dan edukatif.

*"Aku lebih suka upload konten edukatif, misalnya seminar atau kegiatan sosial. Menurutku itu lebih meaningful dan relate sama value yang aku pegang."*

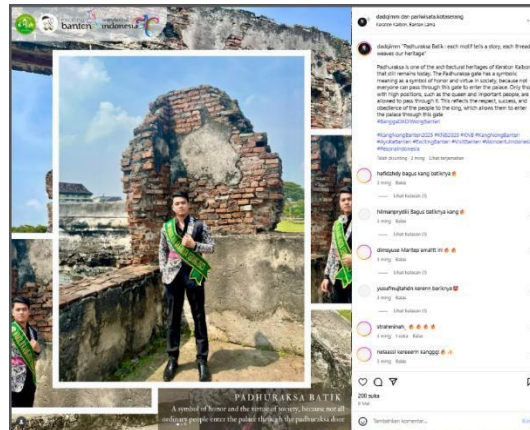


Gambar 5. Tampilan Instagram Wakhida

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa ia membuka Instagram sekitar

5–7 kali sehari, baik untuk memantau interaksi maupun memperbarui konten. Unggahan yang dominan berupa dokumentasi kegiatan formal seperti pelatihan, kegiatan duta wisata, lomba, dan kunjungan ke situs budaya.

“Kalau ada kegiatan resmi atau kunjungan budaya, pasti saya dokumentasikan dan bagikan. Itu bagian dari tanggung jawab juga sebagai Duta Wisata.”



Gambar 6. Tampilan Instagram Miqdad

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa mengakses Instagram sekitar 6–8 kali sehari. Jenis konten yang paling sering ia unggah meliputi *quotes* bertema motivasi dan refleksi, serta video singkat dari TikTok yang berkaitan dengan kehidupan personal atau emosi tertentu.

“Aku paling sering upload terkait destinasi yang aku promoin untuk followers dengan caption-nya wisata tempat yang sedang aku kunjungin.”



Gambar 7. Tampilan Instagram Teguh Firnanda

Berdasarkan hasil temuan dalam memilih strategi kurasi konten, Okky menunjukkan adanya strategi seleksi visual dan naratif. Ia cenderung memilih foto yang estetik, menggambarkan momen ikonik dalam pendakian, dan dilengkapi dengan *caption* bernuansa reflektif atau motivasional.

“Biasanya pilih foto yang punya latar bagus atau pas momennya pas banget. Caption-nya juga sering pakai kutipan tentang perjalanan atau semangat hidup.”

Selain itu, fitur tagar seperti #gunungsindoro dan lainnya digunakan untuk menandai pencapaian dan mempertegas identitasnya sebagai pendaki gunung.



Gambar 8. Konten Instagram Okky

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan sangat selektif dalam memilih foto dan *caption*. Ia menjelaskan bahwa sebelum memposting, ia memperhatikan komposisi gambar, warna latar belakang, serta *tone* personal yang ingin ditampilkan. Ia menggunakan preset filter Lightroom dan mengatur tata letak *feed* secara harmonis.

"Aku suka bikin feed aku kelihatan clean dan profesional. Caption juga aku sesuaikan, biasanya sedikit storytelling atau info tempat yang aku kunjungi."



Gambar 9. Konten Instagram Veronika

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan memiliki pendekatan yang terencana dalam setiap postingan. Ia mempertimbangkan relevansi visual, narasi *caption*, serta waktu unggah.

"Aku biasanya pakai filter yang soft, terus pilih foto yang formal atau elegan. Caption-nya juga aku sesuaikan, kadang pakai kutipan atau ringkasan materi edukatif."



Gambar 10. Konten Instagram Wakhida

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa ia secara selektif memilih foto dan *caption* yang menunjukkan semangat nasionalisme, edukasi budaya, dan profesionalisme. Ia juga memperhatikan komposisi visual, filter natural, serta struktur narasi yang informatif.

“Saya ingin tiap postingan bisa mengedukasi, bukan cuma pamer. Jadi *caption* saya selalu berisi penjelasan tentang tempat atau makna budaya yang ditampilkan.”



**dadqimm** "Di tengah hiruk-pikuk Kota Serang, berdiri megah Masjid Agung Ats-Tsauroh, simbol perjuangan dan spiritualitas sejak 1870. Arsitektur Jawa klasik berpadu dengan semangat zaman, menciptakan harmoni yang menenangkan jiwa"

Dibangun pertama kali pada tahun 1870 oleh Rd. Tumenggung Basudin Tjondronegoro, masjid ini awalnya dikenal sebagai Masjid Pegantungan. Seiring waktu, masjid ini mengalami beberapa renovasi, termasuk penambahan menara pada tahun 1956. Pada tahun 1968, masjid ini resmi diberi nama Ats-Tsauroh, yang berarti perjuangan

Masjid Agung Ats-Tsauroh adalah bukti nyata bahwa sejarah, budaya, dan spiritualitas dapat bersatu dalam harmoni. Jangan lewatkan kesempatan untuk merasakan langsung keagungan dan kedamaian yang ditawarkan oleh masjid ini ketika berkunjung ke Kota Serang

#BanggaDADiWongBanten

#KangNongBanten2025 #KNB2025 #KNB #KangNongBanten  
#AyoKeBanten #ExcitingBanten #VisitBanten #WonderfulIndonesia  
#PesonalIndonesia

Gambar 11. Konten Instagram Miqdad

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa ia secara sadar memilih foto dan *caption* yang ia anggap merepresentasikan versinya yang paling autentik dan positif. Ia juga menggunakan filter yang lembut serta memperhatikan kerapian *feed*.

“*Aku nggak pernah asal post. Aku pilih-pilih banget karena Instagram aku itu kayak jurnal terbuka. Jadi harus rapi, harus menggambarkan aku yang karismatik untuk followers aku.*”



Gambar 12. Konten Instagram Teguh Firnanda

Berdasarkan hasil temuan terkait peran Instagram dalam eksplorasi dan refleksi diri, Okky menyatakan bahwa Instagram membantunya memahami siapa dirinya, terutama dalam mengembangkan minat terhadap alam, serta membangun rasa percaya diri melalui rekam jejak digital pendakiannya.

"Lewat Instagram aku sadar ternyata aku bisa jadi inspirasi buat orang lain juga, bukan cuma buat pamer."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa Instagram sangat membantu dalam proses mengenali minat dan potensi dirinya, khususnya dalam bidang pariwisata dan komunikasi publik. Ia merasa lebih yakin bahwa dirinya cocok di dunia yang berkaitan dengan *public relation*, *travel marketing*, dan *content creation*.

*"Lewat Instagram aku tahu ternyata aku suka banget promosiin tempat-tempat lokal dan bisa dapat relasi juga dari situ."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa platform ini menjadi sarana untuk mengeksplorasi sekaligus mempertegas jati diri yang ia yakini: perempuan muda yang aktif, progresif, dan memberi dampak sosial.

*"Di dunia nyata mungkin belum semua orang tahu aku aktif di banyak kegiatan, tapi di Instagram aku bisa menunjukkan sisi itu dan semoga bisa jadi inspirasi."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa Instagram telah membantu dirinya mengenal lebih dalam siapa dirinya, terutama sebagai pemuda yang memiliki peran sosial dan tanggung jawab budaya.

*"Lewat Instagram, saya merasa peran saya sebagai representasi daerah bisa tersampaikan lebih luas. Itu membuat saya lebih paham siapa saya, dan nilai apa yang saya bawa."*

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa Instagram bukan sekadar media hiburan, tetapi juga ruang refleksi diri. Ia merasa lebih mengenal siapa dirinya melalui proses kurasi konten yang ia tampilkan.

*"Kadang aku baru sadar ternyata aku punya banyak sisi yang nggak aku lihat sebelumnya. Instagram jadi kayak cermin buat ngeliat perasaan atau perubahan aku sendiri."*

Berdasarkan hasil temuan terkait validasi sosial dan pengaruh *like*-komentar, Okky menyatakan bahwa meskipun *like* dan komentar bukan menjadi tujuan utama, validasi sosial dari pengguna lain, khususnya dari komunitas pendaki, memberikan pengaruh positif terhadap persepsi diri dan kepercayaan dirinya.

*"Like dan komen sih kadang bikin semangat, tapi nggak terlalu ngaruh banget. Yang penting aku puas dulu sama postingannya."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia mengakui bahwa jumlah *like* dan komentar sangat berpengaruh terhadap strategi kontennya. Ia memanfaatkan tanggapan pengikut untuk mengetahui jenis konten yang disukai audiens dan untuk meningkatkan jangkauan akun.

*"Aku perbatikan banget insight dari Instagram, biar tahu jam posting terbaik, konten mana yang paling disukai. Karena dari situ juga bisa dapat kerja sama lagi."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia mengakui bahwa apresiasi dalam bentuk *like* dan komentar memberikan semangat, terutama ketika datang dari tokoh atau lembaga pendidikan.

*"Rasanya bangga kalau konten yang aku buat disukai banyak orang, apalagi kalau mereka ngerasa terbantu atau termotivasi."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa respons berupa *like*, komentar, dan *repost* dari instansi pemerintahan atau komunitas budaya menjadi sumber semangat baginya. Ia menilai bahwa interaksi tersebut menjadi bentuk pengakuan terhadap kerja dan identitas yang ia bangun.

*"Kalau Dinas Pariwisata repost konten saya, itu jadi validasi kalau apa yang saya tampilkan memang berguna. Rasanya bangga, karena bisa membawa nama Banten dengan cara positif."*

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa ia senang jika mendapatkan respons positif dari teman-teman atau pengikut. Teguh menekankan bahwa konten yang ia unggah bukan ditujukan untuk mencari popularitas, tetapi lebih sebagai promosi.

*"Like dan komen bikin senang sih, apalagi kalau ada yang bilang 'terinspirasi' atau 'relate'. Tapi aku nggak nejar itu banget. Yang penting aku nyaman sama yang aku bagikan."*

### 3.1.2 Peran Instagram dalam Merepresentasikan Identitas Diri Remaja dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara terkait citra diri yang ingin ditampilkan, Okky menyatakan bahwa ia ingin dilihat oleh orang lain sebagai pribadi yang berani, mandiri, dan mencintai alam. Setiap unggahan foto dan video di Instagram merupakan bagian dari strategi *personal branding* yang disengaja.

“Aku pengen orang lihat aku sebagai anak muda yang berani, nggak takut tantangan. Naik gunung itu menurutku simbol dari hidup yang penuh perjuangan.”

Unggahannya banyak memperlihatkan dirinya sedang mendaki, berada di puncak gunung, atau berdiri di antara lanskap yang ekstrem dan indah, menciptakan simbol keberanian dan semangat hidup. Contoh unggahan yang menggambarkan ini terdapat dalam foto dirinya di puncak Gunung Sumbing dengan *caption*:



Gambar 13. Postingan Okky

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan ingin dilihat sebagai pribadi yang aktif, percaya diri, dan berkontribusi dalam promosi budaya serta pariwisata lokal. Ia menekankan bahwa akun Instagram-nya bukan hanya tempat untuk menampilkan aktivitas, melainkan juga sebagai "etalase digital" yang mencerminkan kualitas personal dan profesionalnya.

"Aku pengen orang lihat aku sebagai cewek yang aktif, fashionable, tapi juga peduli sama lingkungan dan potensi lokal. Jadi kontennya nggak cuma soal gaya, tapi juga promosi wisata."



Gambar 14. Postingan Veronika

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan ingin dilihat sebagai figur muda yang inspiratif, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam lingkungan sosial. Ia secara konsisten menampilkan konten yang menunjukkan aktivitas akademik, seminar, kegiatan organisasi, serta prestasi pribadi.

“Aku ingin orang tahu bahwa anak muda itu bisa aktif, berpikir kritis, dan punya kontribusi nyata, bukan cuma eksis di media sosial.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa ia ingin dilihat sebagai sosok yang aktif, cerdas, berbudaya, dan berkontribusi dalam pelestarian serta promosi nilai-nilai lokal

Banten. Hal tersebut diwujudkan melalui unggahan dengan pakaian adat, kegiatan resmi, serta partisipasi dalam kegiatan pemuda dan organisasi.

*“Aku pengen dilihat sebagai anak muda yang bisa berkontribusi untuk budaya dan daerah sendiri. Instagram jadi tempat buat tunjukkan itu ke publik.”*



Gambar 15. Postingan Miqdad

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa melalui akun Instagram-nya, ia ingin dilihat sebagai sosok yang inspiratif.

*“Aku pengen dilihat sebagai pemuda yang percaya diri, yang bisa berdiri sendiri. Bukan berarti harus sempurna, tapi cukup dengan jadi versi terbaik dari diri aku sendiri.”*



Gambar 16. Postingan Teguh Firnanda

Berdasarkan hasil wawancara terkait keselarasan citra Instagram dan dunia nyata, Okky menyatakan bahwa meskipun ia tidak sepenuhnya berbeda, ada elemen pencitraan yang lebih ditonjolkan di media sosial.

*“Kalau di dunia nyata aku nggak selalu kelihatan sekuat itu. Tapi di Instagram, aku fokus nunjukkan sisi tangguhku aja. Biar orang dapat energi positif.”*

Hal ini menunjukkan bahwa Instagram menjadi ruang untuk menyoroti kualitas terbaik dari dirinya, sekaligus sebagai sarana menampilkan versi ideal dari dirinya di mata orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan adanya perbedaan antara citra dirinya di Instagram dan kehidupan nyata. Di dunia nyata, ia cenderung lebih tertutup, tidak selalu tampil fashionable, dan lebih selektif dalam pergaulan. Namun, ia menjadikan Instagram sebagai ruang untuk mengekspresikan versi terbaik dari dirinya.

*“Kalau di real life aku sebenarnya lebih kalem, nggak selalu pakai baju modis juga. Tapi di Instagram aku bisa tampil lebih percaya diri dan profesional. Itu versi aku yang paling optimal.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa citra dirinya di Instagram tidak jauh berbeda dengan di dunia nyata. Namun, ia mengakui bahwa di Instagram ia menampilkan sisi terbaik dari dirinya dengan pengemasan visual yang lebih terkurasi.

*“Aku tetap jadi diri sendiri, tapi di Instagram aku lebih memilih momen yang positif dan relevan dengan branding aku sebagai perempuan muda yang aktif.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa citra dirinya di Instagram cukup mencerminkan realitas kehidupan sehari-harinya. Ia menjelaskan bahwa konten yang diunggah bukan sekadar pencitraan, melainkan bagian dari aktivitas nyata yang ia jalani, baik sebagai mahasiswa maupun duta budaya.

*“Aku nggak menampilkan sesuatu yang dibuat-buat. Apa yang aku post ya memang kegiatan aku sehari-hari di kampus atau saat jadi Kang Banten.”*

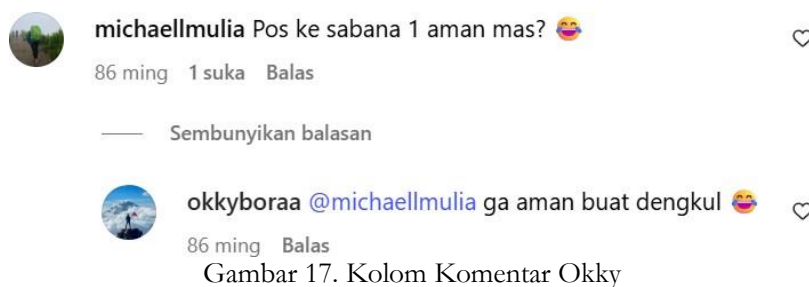
Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa ia menyadari adanya sedikit perbedaan antara citra dirinya di dunia maya dan dunia nyata. Di Instagram, ia lebih terkontrol dalam mengekspresikan perasaan dan pemikiran, sementara di kehidupan nyata, ia cenderung lebih pemalu dan kurang ekspresif.

*“Kalau di Instagram aku bisa lebih bebas, lebih ekspresif lewat tulisan atau visual. Tapi kalau ketemu langsung, aku lebih pendiam. Jadi bisa dibilang di Instagram itu versi aku yang lebih berani.”*

Berdasarkan hasil wawancara terkait rasa percaya diri di Instagram, Okky menyatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri ketika mengekspresikan dirinya di Instagram dibandingkan dalam interaksi tatap muka di dunia nyata.

*“Kadang aku lebih pede ngomong atau sharing di Instagram daripada pas ketemu langsung. Soalnya di Instagram kita bisa atur cara ngomong dan tampilnya.”*

Ruang visual yang dikurasi memberinya kontrol untuk menyampaikan pesan yang diinginkan, tanpa gangguan dari gestur atau penilaian spontan dari audiens.



Gambar 17. Kolom Komentar Okky

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan merasa lebih percaya diri saat menggunakan Instagram, terutama karena ia dapat mengatur konten, memilih foto terbaik, dan merancang narasi sesuai dengan pesan yang ingin ia sampaikan. Platform ini memberikan ruang aman untuk membentuk identitas yang ideal dan diterima secara sosial.

*“Aku lebih pede di Instagram karena bisa dikurasi. Bisa milih angle terbaik, filter yang pas, dan nyusun caption yang powerful. Rasanya lebih kontrolable dibanding dunia nyata.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa Instagram membantunya menjadi lebih percaya diri karena ia bisa menunjukkan sisi potensial dirinya secara visual dan naratif.

*“Di dunia nyata kadang masih suka gugup atau ragu, tapi di Instagram aku bisa menyusun kata-kata dan visual yang memperkuat pesan yang mau aku sampaikan.”*



Gambar 18. Postingan Veronika

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa respons dari pengikut seperti komentar, *like*, dan *repost* dari komunitas budaya sangat memengaruhi jenis konten yang dipilih untuk diunggah. Namun, ia menekankan bahwa konten tetap harus memiliki nilai edukatif atau representatif, tidak hanya mengikuti selera audiens.

*“Tentu senang kalau dapat banyak respons, apalagi dari tokoh masyarakat atau teman-teman pegiat budaya. Tapi aku tetap selektif, nggak asal ikut tren.”*

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri di Instagram. Hal ini karena ia dapat mengontrol apa yang ingin ditampilkan, kapan, dan bagaimana.

*“Di Instagram, aku bisa nyusun kata-kata yang mau aku tulis, pilih foto yang aku suka, dan edit sampai sesuai. Itu bikin aku merasa lebih nyaman dan percaya diri dibanding harus ngomong langsung ke orang.”*

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengaruh respons sosial (komentar dan *like*), Okky menyatakan bahwa respons sosial yang diperoleh dari *like* dan komentar teman-teman atau pengikutnya memberikan dorongan emosional, sekaligus menjadi motivasi untuk terus berkarya dan berbagi cerita petualangannya.

*“Kalau ada yang komen, ‘Keren banget bang’, atau nanya-nanya soal rute pendakian, itu rasanya senang. Jadi makin semangat buat sharing.”*

Ia juga menyatakan bahwa keterlibatan *followers* menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam membangun citra diri yang positif dan inspiratif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa tanggapan dari pengikut seperti komentar positif, *like*, dan *repost* menjadi salah satu motivasi dalam menjaga kualitas kontennya. Ia mengakui bahwa *feedback* dari komunitas daring mendorongnya untuk lebih produktif dan selektif dalam unggahan.

*“Kalau dapat komen positif atau banyak yang repost, aku merasa senang dan jadi semangat buat terus berkarya. Aku jadi mikir, ‘Oh, ternyata kontenku bermanfaat atau ngasih inspirasi buat orang lain!’”*



Gambar 19. Kolom Komentar Veronika

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa tanggapan dari pengikut dan teman-temannya, seperti komentar positif dan *repost story*, cukup memengaruhi semangatnya dalam membuat konten. Namun, ia tetap mengedepankan nilai edukatif dan *personal branding* yang ia bangun, bukan sekadar mengikuti arus.

*"Aku senang kalau ada yang bilang postingan aku memotivasi mereka. Tapi aku juga tetap harus punya arah konten sendiri, nggak semua harus ikut tren."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa Instagram membantunya meningkatkan rasa percaya diri, terutama ketika mendapat apresiasi atas konten yang merepresentasikan nilai-nilai lokal. Validasi sosial tersebut membuatnya lebih yakin dengan jalan yang ia pilih.

*"Dulu aku ragu buat tampil pakai baju adat atau bicara soal budaya. Tapi karena respons positif di Instagram, aku jadi lebih pede dan yakin sama peranku."*

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa tanggapan dari teman-temannya memiliki peran dalam proses unggah konten. Komentar positif dan dukungan dari pengikut memberi dorongan emosional dan rasa diterima.

*"Kalau ada yang komen 'aku suka caption kamu', atau 'aku jadi semangat', itu bikin aku merasa dihargai. Tapi aku tetap unggah apa yang aku mau, bukan karena pengen disukai aja."*

Berdasarkan hasil wawancara terkait tekanan untuk mengikuti tren dan eksistensi, Okky menyatakan bahwa mengenai tekanan untuk mengikuti tren agar tetap eksis, ia mengakui hal tersebut sesekali muncul, terutama ketika melihat konten teman atau selebgram lain yang viral.

*"Kadang iya, kalau semua orang bikin reels naik gunung pakai musik yang lagi viral, aku juga ikut. Tapi aku tetap pengen kontennya tetap 'aku banget'."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa sesekali ia merasa perlu mengikuti tren, terutama dalam hal visual (editing, pose, gaya berpakaian), untuk tetap relevan di mata audiens. Meski begitu, ia tetap berusaha mempertahankan ciri khas kontennya.

*"Kadang ikut tren juga, kayak style foto atau challenge tertentu, tapi aku sesuaikan biar tetap jadi diri sendiri. Nggak pengen jadi copy paste dari orang lain."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa ia terkadang mengikuti tren tertentu, namun tetap menyesuaikannya dengan citra dan pesan yang ingin ia bangun.

*"Kalau tren itu bisa sejalan sama value aku, ya aku ikutin. Tapi kalau sekadar buat kelihatan eksis, aku hindari."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa ada tekanan untuk selalu tampil ideal dan konsisten dengan citra yang telah dibangun. Namun, tekanan tersebut dimaknainya secara positif sebagai bentuk tanggung jawab atas peran publik yang ia emban di media sosial.

*"Tekanan pasti ada, apalagi kalau orang udah kenal kita sebagai 'Kang Banten'. Tapi buat aku itu bukan beban, justru jadi penyemangat buat terus berkembang."*

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa sesekali ia mengikuti tren visual atau format konten (seperti reels atau template *aesthetic*), tetapi tetap mempertahankan kepribadian dalam setiap unggahan.

*"Kadang aku ikut tren, tapi tetap aku sesuaikan sama style aku. Misalnya pakai font yang lagi hits, tapi isi pesannya tetap personal."*

### 3.1.3 Peran Instagram dalam Pembentukan dan Ekspresi Identitas Diri Remaja

Berdasarkan hasil wawancara terkait Instagram sebagai Sarana Pengenalan Diri dengan Okky, ia menyatakan bahwa Instagram membantunya mengenali dan memperkuat minatnya terhadap dunia petualangan, alam bebas, serta aktivitas luar ruang. Ia menjadi lebih sadar bahwa dunia pendakian bukan hanya aktivitas fisik, melainkan bagian dari identitas dan gaya hidupnya.

*“Dari unggahan dan komentar orang-orang, aku makin yakin kalau passion aku memang di dunia petualangan. Jadi semacam titik temu antara hobi dan jati diri.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa Instagram sangat berperan dalam membantunya mengenali minat dan nilai-nilai hidupnya. Melalui unggahan bertema pariwisata lokal, budaya, dan gaya hidup, ia menyadari bahwa dirinya memiliki passion di bidang komunikasi, promosi budaya, dan pemberdayaan lokal.

*“Dulu aku pikir Instagram cuma buat eksis, tapi ternyata bisa jadi alat bantu untuk eksplorasi diri juga. Aku jadi tahu ternyata aku enjoy banget jalan-jalan ke desa wisata, ketemu orang-orang baru, dan cerita tentang tempat-tempat itu.”*



Gambar 20. Kolom Komentar Veronika

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa Instagram membantunya menemukan dan memperkuat arah hidup. Ia semakin yakin bahwa minatnya terletak pada bidang pemberdayaan remaja, edukasi kesehatan mental, dan komunikasi publik.

*“Lewat Instagram, aku bisa memetakan apa yang aku suka, apa yang ingin aku perjuangkan, dan ternyata banyak anak muda lain juga yang relate.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa Instagram telah membantunya mengenali minat dalam bidang komunikasi publik, budaya lokal, serta edukasi berbasis komunitas. Ia menggunakan platform ini untuk menyebarkan nilai-nilai pelestarian budaya serta pentingnya keterlibatan anak muda dalam pembangunan daerah.

*“Awalnya hanya senang upload kegiatan, tapi ternyata banyak yang mendukung. Dari situ aku mulai sadar kalau passion-ku di dunia publik dan budaya.”*



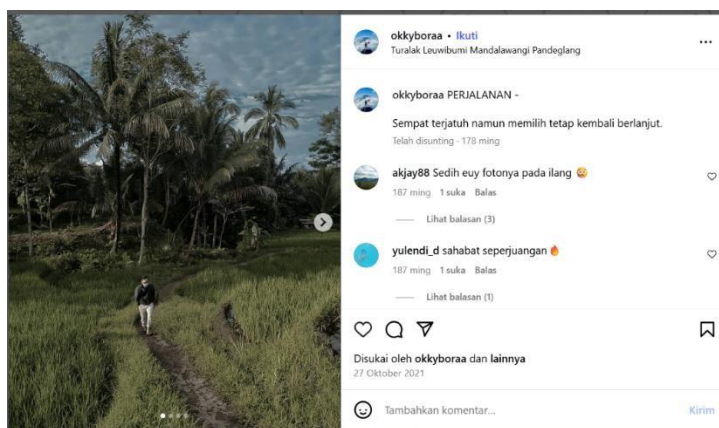
Gambar 21. Kolom Komentar Miqdad

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa Instagram membantunya memahami minat dalam bidang estetika visual dan konten motivasi. Melalui eksplorasi fitur reels dan akun sejenis, ia menemukan ketertarikan pada tema edukatif, budaya, dan wisata.

*“Aku jadi lebih kenal sama diriku, ternyata aku suka bikin konten yang edukatif, budaya, dan wisata.”*

Berdasarkan hasil wawancara terkait Ekspresi Diri yang Lebih Bebas dan Terarah dengan Okky, ia menyatakan bahwa ia merasa lebih bebas mengekspresikan diri di Instagram dibandingkan di dunia nyata. Media sosial memberikan ruang visual dan naratif untuk menyampaikan hal-hal yang tidak selalu bisa diungkapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

*“Kalau di Instagram, aku bisa jadi diri sendiri tanpa takut dinilai aneh. Aku bisa cerita tentang perasaan yang sedang aku rasain atau tentang pendakian, motivasi hidup, atau bahkan rasa takut waktu naik gunung.”*



Gambar 22. Postingan Okky

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa ia merasa lebih bebas mengekspresikan diri di Instagram dibanding di dunia nyata. Di platform ini, ia dapat menampilkan opini, gaya personal, dan nilai-nilai hidup yang mungkin tidak sepenuhnya bisa ia tunjukkan dalam pergaulan langsung.

*“Kadang kalau di dunia nyata aku masih suka ragu ngomong, takut dinilai. Tapi di Instagram aku bisa tulis panjang soal apa yang aku pikirin. Orang juga lebih bisa lihat sisi lain aku yang nggak kelihatan di offline.”*



veronika.desi **KEMBALI PULANG MAGELANG DEMI YANG TERSAYANG**

Pernahkah kamu merasa rindu?  
Rindu kepada orang yang kita sayangi: demikian hal yang aku rasakan rindu kepada keluarga dan juga pasangan.

Ini cerita ku.  
LDR 531.4km dengan pasangan sudah hampir 2 tahun ku jalani. Tinggal jauh dengan orang tua sejak lulus SD sampai sekarang. Dua kali dalam setahun kami bertemu dan merayakan kebersamaan.

Di tahun ini kuingin pulang ke Magelang, merayakan kebersamaan kembali dengan mereka yang tersayang. Menghabiskan waktu untuk jalan - jalan, kumpul bersama dan berbagi kebahagiaan. Bagi aku jarak bukanlah penghalang demi orang tersayang. Magelang selalu memanggilku untuk pulang.

Pulang naik kereta selalu menjadi pilihanku di tiap tahunnya, tapi kali ini ingin cari pengalaman berbeda. Lihat di sosmed ternyata ada RedBus lagi ada promo. Sekarang naik bus pun sudah aman dan nyaman apalagi Mudik dengan redBus **dijamin anti rugi**, pokoknya murah deh.

Cek langsung di aplikasi RedBus kamu sekarang!  
Biar kamu juga bisa kembali pulang untuk yang tersayang.

@redbusindonesia @ceritapejuangldr @ceritapejuangrantau  
#ceritapejuangldr #ceritapejuangrantau #redbusindonesia  
#veronikadesi #journeyandleisure

Gambar 23. Caption Veronika

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa ia merasa lebih bebas mengekspresikan diri di Instagram dibandingkan di dunia nyata, karena platform ini memberinya ruang untuk mengolah pesan, memilih diksi, dan menyusun narasi yang sesuai dengan citra diri yang ia bangun.

*“Di Instagram aku bisa bicara soal isu yang aku peduli, pakai bahasa yang aku pilih sendiri, dan aku merasa lebih nyaman mengekspresikan pikiran.”*



Gambar 24. Caption Wakhida

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa Instagram memberikan ruang ekspresi yang lebih luas dibandingkan dunia nyata, terutama dalam hal visualisasi aktivitas, pencapaian, dan gagasan.

*“Di Instagram, aku bisa menampilkan sisi profesional dan kreatif secara bersamaan. Dunia nyata kadang membatasi, apalagi kalau belum dikenal.”*



Gambar 25. Caption Miqdad

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa ia merasa lebih bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya di Instagram daripada di dunia nyata. Platform ini memberinya ruang aman untuk menunjukkan sisi sensitif, pemikiran mendalam, dan cerita pribadi yang kadang sulit disampaikan secara langsung.

*“Kalau di dunia nyata kadang takut orang salah paham, tapi di Instagram aku bisa pakai caption atau video buat ngungkapin isi hati.”*

Berdasarkan hasil wawancara terkait Dukungan Sosial dan Komunitas Virtual dengan Okky, ia menyatakan bahwa mendapatkan banyak inspirasi dari akun-akun pendaki lain yang ia ikuti di Instagram. Ia juga merasakan dukungan moral dari komentar teman dan pengikut, terutama saat ia membagikan cerita atau dokumentasi perjalanan yang penuh tantangan.

*“Beberapa orang DM aku bilang mereka jadi semangat naik gunung gara-gara lihat postinganku. Itu bikin aku makin semangat juga.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa ia banyak mendapatkan inspirasi dari akun traveler perempuan lain, komunitas promosi wisata, serta pengikutnya sendiri yang memberikan dukungan melalui komentar dan pesan langsung.

*“Sering banget dapat DM dari followers yang bilang mereka terinspirasi buat ikut eksplor tempat-tempat yang aku kunjungi. Ada juga yang cerita akhirnya mereka mulai posting konten serupa karena termotivasi.”*



Gambar 26. Kolom Komentar Veronika

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa ia banyak mendapatkan inspirasi dan semangat dari pengguna Instagram lain, terutama dari akun organisasi, duta remaja, atau figur publik yang sejalan dengan visinya.

*“Aku sering banget dapet ide dari konten edukatif teman-teman GenRe atau dari komunitas literasi. Rasanya punya koneksi walau belum pernah ketemu langsung.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa ia mendapatkan banyak inspirasi dan dukungan dari komunitas duta wisata nasional serta sesama pengguna Instagram yang aktif dalam promosi budaya. Ia terhubung dengan banyak akun serupa di luar daerah dan terlibat dalam diskusi budaya, kolaborasi konten, hingga webinar.

*“Banyak yang aku pelajari dari akun-akun duta daerah lain. Kita saling dukung, tukar inspirasi, bahkan jadi teman diskusi.”*

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa ia banyak mendapatkan inspirasi dari akun-akun yang membahas mental wellness, journaling, dan *aesthetic living*. Selain itu, ia pernah mendapat dukungan emosional dari komentar teman atau pengikut yang merasa terhubung dengan isi kontennya.

*“Pernah ada yang DM dan bilang terima kasih karena postingan aku bikin dia merasa nggak sendirian. Itu bikin aku terharu.”*

Berdasarkan hasil wawancara terkait Pengaruh terhadap Pencarian Nilai dan Pandangan Hidup dengan Okky, ia menyatakan bahwa Instagram menjadi ruang untuk membentuk versi terbaik dari dirinya. Ia berusaha menampilkan sisi positif dan inspiratif tanpa mengada-ada atau memalsukan citra.

*“Aku nggak pura-pura jadi orang lain. Tapi aku milih nunjukin sisi aku yang positif dan kuat, itu jadi motivasi juga buat diri sendiri.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa Instagram membantunya mewujudkan versi terbaik dari dirinya, yaitu sebagai pribadi yang kreatif, komunikatif, dan mencintai budaya lokal.

*“Aku jadi lebih berani tampil dan berpendapat, dan lebih yakin bahwa aku bisa jadi pribadi yang punya dampak lewat media sosial.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa melalui platform ini, ia berproses menjadi sosok yang lebih terarah, fokus pada misi sosial, dan memiliki kesadaran identitas yang kuat sebagai duta remaja dan perempuan muda yang progresif.

*“Aku merasa lebih percaya diri jadi versi terbaik aku karena Instagram bantu aku belajar tampil, berbicara, dan mengaruhi orang lain lewat nilai-nilai positif.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa platform ini digunakan untuk membentuk versi diri yang ia cita-citakan, yakni sosok pemuda cerdas, berkarakter, dan memiliki dampak nyata bagi masyarakat.

*“Aku ingin dikenal bukan karena tampil keren aja, tapi karena bisa membawa pesan. Setiap postingan punya nilai yang aku pikirkan matang.”*

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa Instagram adalah media visualisasi dari “versi terbaik” dirinya. Melalui pengelolaan konten yang estetik dan konsisten, ia merasa mampu menggambarkan diri sebagai pribadi yang kuat, positif, dan tetap feminin.

*“Aku pengin dikenal sebagai cowok yang peduli sama budaya dan wisata yang ada di Indonesia.”*

Berdasarkan hasil wawancara terkait Tekanan Sosial dan Ketidaksesuaian Diri dengan Okky, ia menyatakan bahwa ada tekanan sosial dalam menjaga konsistensi konten yang ia tampilkan. Ia merasa harus selektif dalam memilih foto dan narasi agar tetap selaras dengan citra diri yang sudah terbentuk.

*“Kadang ada tekanan juga sih. Kalau fotonya kurang bagus atau nggak sesuai tema, aku bisa mikir ulang buat posting.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Veronika, ia menyatakan bahwa ada tekanan untuk terus tampil menarik dan konsisten menghasilkan konten, terutama karena jumlah pengikut yang terus bertambah. Namun, ia belajar untuk tidak membebani diri secara berlebihan.

*“Ada kalanya aku ngerasa harus update terus biar nggak keblakangan engagement. Tapi sekarang aku lebih fokus ke kualitas konten dan tetap sesuai sama nilai-nilai aku.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakhida, ia menyatakan bahwa meski mengakui adanya ekspektasi dari audiens untuk terus tampil baik dan inspiratif, ia tidak merasa terlalu terbebani karena memiliki batasan pribadi.

*“Tekanan itu ada, tapi aku punya batas. Kalau capek atau nggak sesuai value, aku nggak akan paksain buat posting. Aku lebih pilih mindful.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdad, ia berpendapat bahwa meski mengakui adanya tekanan untuk mempertahankan citra positif dan "sempurna", ia berusaha untuk tetap autentik dalam menyajikan kontennya.

*“Pasti ada tekanan, apalagi kalau sudah dikenal publik. Tapi aku tetap berusaha menampilkan realita, bukan sekadar pencitraan.”*

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Firnanda, ia menyatakan bahwa mengakui adanya tekanan sosial tertentu di Instagram, terutama terkait standar kehidupan ideal yang sering dipamerkan oleh *influencer*. Namun, ia mencoba mengatasinya dengan tetap setia pada gaya dan tema kontennya sendiri.

*“Kadang insecure sih kalau lihat orang lain kayaknya hidupnya sempurna. Tapi aku belajar buat nggak bandingin, fokus aja sama prosesku sendiri.”*

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram telah berkembang menjadi salah satu media utama bagi remaja dalam proses pembentukan dan ekspresi identitas diri. Para informan seperti Okky, Veronika, Wakhida, Miqdad, dan Teguh Firnanda memanfaatkan Instagram bukan hanya sebagai sarana berbagi foto atau mengikuti tren, tetapi juga sebagai ruang eksplorasi diri, portofolio digital, dan strategi *personal branding*. Proses kurasi konten dilakukan secara sadar dan selektif, di mana pemilihan foto, caption, dan waktu unggah disesuaikan dengan citra dan nilai yang ingin dibangun. Fenomena ini sejalan dengan teori *self-presentation* dari Goffman (1959), yang menyatakan bahwa individu di ruang sosial, termasuk media digital, cenderung menampilkan versi diri yang telah disusun untuk memenuhi ekspektasi audiens.

Instagram memberikan peluang bagi remaja untuk memperluas jaringan sosial dan membangun validasi diri melalui interaksi digital seperti *like*, komentar, dan jumlah *followers*. Validasi sosial ini menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan diri dan motivasi untuk terus berkarya. Namun, di sisi lain, terdapat tekanan sosial untuk mempertahankan citra ideal dan mengikuti tren yang sedang populer. Tekanan ini dapat memicu perasaan kurang puas terhadap diri sendiri dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Chou & Edge (2012). Meskipun demikian, sebagian besar informan berusaha tetap otentik dan *mindful* dalam mengelola konten, serta menjaga batasan diri agar tidak terjebak dalam pencitraan semu.

Penggunaan Instagram oleh remaja di era digital telah berkembang jauh melebihi sekadar aktivitas berbagi foto atau mengikuti tren. Platform ini telah menjadi media utama dalam proses eksplorasi dan pembentukan identitas diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas remaja di Kota Cilegon

menggunakan Instagram untuk menampilkan citra diri yang mereka pilih secara sadar dan strategis. Proses ini mencerminkan bagaimana media sosial berperan sebagai arena representasi sosial dan ruang kurasi diri (Lestari et al., 2023). Instagram memungkinkan remaja untuk membangun narasi tentang siapa mereka melalui seleksi konten, estetika visual, hingga interaksi sosial dalam bentuk komentar dan jumlah pengikut.

Dalam tinjauan psikososial, teori Erik Erikson menempatkan remaja sebagai fase perkembangan identitas, yaitu tahap *identity vs. role confusion*, di mana individu berusaha menjawab pertanyaan fundamental tentang siapa dirinya dalam masyarakat (Erikson, dikutip oleh Rusuli, 2022). Dalam konteks ini, Instagram menyediakan ruang eksperimen peran, di mana remaja dapat mencoba berbagai ekspresi diri, baik sebagai pegiat alam, aktivis sosial, *fashion influencer*, hingga *content creator*. Misalnya, Okky menggunakan Instagram sebagai sarana membentuk citra sebagai pendaki gunung yang tangguh dan dekat dengan alam, yang ditampilkan melalui visualisasi estetis dan narasi reflektif yang konsisten. Instagram juga memberikan peluang bagi remaja untuk membangun *self-branding* dan memperluas jaringan sosial. Hal ini selaras dengan temuan Naninda (2022) yang menyebutkan bahwa Instagram berperan dalam perluasan diri (*self-extension*), di mana media sosial menjadi medium bagi remaja untuk menampilkan aspirasi, minat, dan nilai-nilai yang mereka anggap penting. Misalnya, Veronika menggunakan Instagram sebagai portofolio digital yang mendukung identitasnya sebagai *travel enthusiast* dan promotor pariwisata lokal. Representasi ini tidak hanya menciptakan persepsi publik terhadap dirinya, tetapi juga membuka peluang kerja sama dengan mitra promosi atau *brand* lokal.

Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa dalam proses pembentukan identitas ini terdapat risiko tekanan sosial yang signifikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Chou & Edge (2012), penggunaan media sosial yang intens berhubungan dengan meningkatnya perasaan kurang puas terhadap kehidupan akibat perbandingan sosial yang terus-menerus. Dalam penelitian ini, tekanan untuk mempertahankan citra tertentu agar mendapatkan validasi dalam bentuk *like* dan komentar positif menjadi perhatian tersendiri. Teguh, salah satu informan, mengungkapkan bahwa Instagram menjadi media untuk mencurahkan suasana hati dan refleksi diri. Namun, dalam prosesnya, terdapat dorongan untuk terus menampilkan sisi terbaik agar tetap relevan di mata pengikut.

Fenomena ini diperkuat oleh konsep *self-presentation* yang dikemukakan oleh Goffman (1959), bahwa individu di ruang sosial (termasuk ruang digital) cenderung melakukan performa identitas yang disesuaikan dengan audiens mereka. Dalam konteks Instagram, hal ini tampak dari strategi visual seperti penggunaan *filter*, pemilihan momen unggah, narasi caption, hingga pengaturan estetika *feed* yang konsisten dan harmonis. Strategi ini dapat dilihat sebagai upaya kurasi identitas digital, yang dalam beberapa kasus menciptakan *gap* antara identitas online dan realitas offline (Idaman & Kencana, 2021). Temuan lainnya menunjukkan bahwa Instagram juga berfungsi sebagai ruang reflektif dan afirmatif bagi remaja. Misalnya, Teguh menggunakan Instagram untuk menampilkan kutipan motivasional dan konten reflektif yang menegaskan nilai *self-love* dan kemandirian. Ini memperlihatkan bagaimana media sosial juga dapat digunakan untuk memperkuat identitas positif dan menjadi sarana dukungan diri di tengah dinamika sosial yang kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Nugraeni (2024) yang menegaskan bahwa media sosial memiliki efek ambivalen: dapat menjadi pemicu tekanan psikologis sekaligus ruang penguatan personal yang konstruktif, tergantung pada pola penggunaan dan konteks sosial pengguna. Interaksi yang terbangun melalui Instagram juga turut membentuk persepsi diri remaja melalui *reflected appraisals*—yakni bagaimana seseorang melihat dirinya berdasarkan umpan balik yang diterima dari orang lain. Dalam platform Instagram, bentuk ini muncul melalui komentar, DM, dan jumlah pengikut yang memberikan validasi sosial, yang sering kali menjadi tolok ukur nilai diri dalam konteks digital (Fitri, 2020).

Dengan demikian, Instagram bukan sekadar platform hiburan, melainkan sarana konstruksi identitas yang kompleks. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi sosial digital, narasi diri yang dikurasi, serta tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial online. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Boyd dan Ellison (2007), media sosial dapat menjadi alat penguatan identitas bila digunakan secara sadar dan reflektif.

Dalam konteks lokal seperti Kota Cilegon, faktor budaya, tekanan sosial ekonomi, dan karakteristik masyarakat industri juga membentuk cara remaja menavigasi identitas mereka di Instagram. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram menjadi ruang bagi remaja untuk menyuarakan eksistensi, memperluas jaringan sosial, hingga membangun strategi *personal branding* yang berdaya saing—baik dalam ranah sosial maupun profesional. Dengan memahami dinamika ini, penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk tidak hanya menilai dampak negatif dari media sosial, tetapi juga memberikan pendampingan yang sehat agar remaja dapat menggunakan Instagram sebagai media eksplorasi identitas yang positif, otentik, dan memberdayakan. Penguatan literasi digital, pemahaman akan kesehatan mental, serta edukasi tentang etika bermedia sosial menjadi kunci penting dalam membangun generasi remaja yang tangguh secara psikologis dan adaptif secara sosial di era digital ini. Di era digital saat ini, media sosial seperti Instagram telah menjadi salah satu arena utama dalam membentuk dan merepresentasikan identitas diri, terutama bagi kalangan remaja. Instagram, sebagai platform berbasis visual, memungkinkan pengguna untuk menampilkan citra diri melalui foto, video, caption, serta interaksi dengan pengguna lainnya. Dalam konteks kehidupan sosial, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai ruang performatif tempat remaja mengonstruksi bagaimana mereka ingin dilihat dan dikenali oleh orang lain. Remaja berada dalam fase perkembangan identitas, sebagaimana diungkapkan oleh Erik Erikson, yaitu masa krisis identitas yang ditandai dengan eksplorasi jati diri, nilai-nilai, dan peran sosial. Instagram menjadi medium yang sangat efektif dalam proses ini karena memungkinkan pengguna menyampaikan simbol-simbol identitas yang dapat dipilih, disunting, dan ditata sesuai keinginan.

Para informan dalam penelitian ini, seperti Veronika dan Miqdad, menunjukkan bagaimana representasi diri di Instagram dilakukan secara strategis, melalui pemilihan konten yang estetik dan narasi yang dirancang untuk menunjukkan citra tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya menjadi tempat membagikan pengalaman, tetapi juga alat untuk membentuk persepsi publik terhadap diri mereka. Lebih jauh, proses representasi identitas melalui Instagram sangat berkaitan dengan konsep *self-presentation* yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Dalam teorinya tentang dramaturgi sosial, Goffman menyatakan bahwa individu dalam kehidupan sosial seperti aktor di atas panggung, yang menampilkan diri berdasarkan harapan audiens. Di Instagram, remaja memainkan peran sebagai “aktor” yang menyajikan diri mereka di “panggung digital” melalui *feed* yang dikurasi, *stories* yang dikontrol, dan interaksi yang disesuaikan. Penggunaan fitur-fitur seperti *filter*, caption motivasional, dan pemilihan waktu unggah yang tepat memperlihatkan bagaimana representasi diri menjadi aktivitas yang disusun dengan hati-hati dan penuh kesadaran sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Instagram memberi remaja ruang untuk membangun identitas sosial yang diinginkan, seperti identitas sebagai petualang, pelajar berprestasi, duta budaya, atau figur motivasional. Hal ini mendukung hasil studi Naninda (2022) yang menyatakan bahwa Instagram memiliki peran penting dalam perluasan diri dan ekspresi emosi, serta sebagai alat yang menjembatani remaja dalam membentuk identitas sosialnya. Misalnya, Okky merepresentasikan dirinya sebagai pecinta alam dan petualang dengan membagikan foto-foto pendakian yang dilengkapi caption reflektif, sementara Wakhida menampilkan citra diri sebagai aktivis dan edukator muda dengan konten-konten kampanye kesehatan mental dan prestasi akademik. Representasi ini tidak hanya mencerminkan identitas personal, tetapi juga menunjukkan nilai sosial yang mereka ingin perlihatkan dan legitimasikan dalam komunitas digitalnya.

Selain sebagai alat ekspresi, Instagram juga menjadi sarana penting dalam mencari validasi sosial. Jumlah *like*, komentar, dan *followers* sering kali dianggap sebagai indikator penerimaan sosial dan status identitas seseorang di lingkungan pertemanan digital. Seperti yang dikemukakan oleh Fitri (2020), remaja membangun makna terhadap dirinya dan orang lain melalui proses interaksi simbolik di media sosial, dan hal ini berdampak pada bagaimana mereka memaknai nilai diri. Ketergantungan pada validasi ini bisa memperkuat identitas sosial yang sedang dibangun, namun di sisi lain juga bisa menjadi sumber tekanan psikologis. Fenomena seperti *Fear of Missing Out (FOMO)* dan citra tubuh ideal menjadi isu yang melekat pada representasi diri di Instagram, di mana remaja merasa harus selalu tampil sempurna dan mengikuti tren yang sedang populer.

Dalam konteks lokal seperti Kota Cilegon, Instagram juga digunakan sebagai media untuk menyesuaikan identitas diri dengan budaya dan nilai sosial di lingkungan sekitar. Misalnya, Miqdad menggunakan Instagram untuk merepresentasikan identitas sebagai Duta Wisata yang mengedepankan budaya lokal dan nasionalisme. Ini memperlihatkan bagaimana media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk mengafirmasi nilai budaya lokal dalam konteks globalisasi digital. Sejalan dengan penelitian Nurlala et al. (2024), yang menemukan bahwa media sosial menjadi medan tarik-menarik antara nilai lokal dan norma global dalam pembentukan identitas sosial anak dan remaja.

Namun, representasi diri yang ditampilkan remaja di Instagram belum tentu mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Banyak dari mereka yang mengkurasi konten secara selektif, menyembunyikan aspek-aspek kehidupan yang tidak sesuai dengan citra yang ingin dibentuk. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara identitas online dan identitas offline. Dalam pandangan Jean Baudrillard tentang *simulacra*, apa yang ditampilkan di media bisa menjadi bentuk *hiperrealitas*, yaitu representasi yang tampak lebih nyata dari realitas itu sendiri. Fenomena ini berpotensi menciptakan krisis keaslian, di mana remaja merasa terjebak dalam identitas yang mereka bangun, namun sebenarnya tidak autentik. Maka dari itu, sangat penting adanya literasi media digital yang kuat untuk membantu remaja menyadari batas antara realitas dan representasi digital.

Kesimpulannya, Instagram memiliki peran yang signifikan dalam merepresentasikan identitas diri remaja dalam kehidupan sosial. Platform ini memberikan ruang bagi ekspresi diri, penguatan nilai sosial, dan pencarian pengakuan, namun juga membawa risiko tekanan sosial, idealisasi diri, dan krisis keaslian. Oleh karena itu, pendampingan dari orang tua, pendidik, serta penerapan literasi digital sangat dibutuhkan agar remaja dapat menggunakan Instagram sebagai media konstruktif untuk membentuk identitas sosial yang sehat, otentik, dan reflektif terhadap realitas diri mereka. Instagram telah menjadi ruang sosial virtual yang tidak hanya memungkinkan remaja untuk berbagi informasi visual, tetapi juga untuk membentuk dan mengekspresikan identitas diri mereka secara sadar dan strategis. Dalam konteks remaja di Kota Cilegon, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian ini, Instagram tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan sebagai alat penting dalam konstruksi identitas digital. Remaja menggunakan platform ini untuk membangun citra diri sesuai dengan nilai-nilai, minat, dan aspirasi personal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas melalui Instagram merupakan upaya reflektif dan aktif, bukan sekadar hasil dari paparan media semata.

Menurut Erik Erikson (1950), masa remaja merupakan fase perkembangan psikososial yang penting, di mana individu mengalami *krisis identitas* dan berusaha menjawab pertanyaan "siapa saya?". Dalam konteks media sosial, terutama Instagram, remaja menjawab pertanyaan ini melalui kurasi visual diri mereka—melalui pemilihan foto, caption, *filter*, dan interaksi sosial. Penelitian ini menemukan bahwa lima informan remaja, seperti Veronika dan Miqdad, secara konsisten menggunakan Instagram untuk membentuk citra diri sebagai pribadi yang produktif, komunikatif, dan berkontribusi di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi sarana strategis dalam menampilkan versi ideal dari diri mereka. Teori identitas Marcia (1966) yang mengembangkan konsep Erikson melalui empat status identitas—*diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*—juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Banyak remaja dalam penelitian ini tampak berada dalam fase *moratorium* dan *achievement*, di mana mereka sedang aktif mengeksplorasi berbagai peran dan nilai melalui media sosial sebelum membuat komitmen terhadap identitas tertentu. Misalnya, Teguh menggunakan Instagram untuk mengekspresikan refleksi diri dan nilai-nilai *self-love*, yang menunjukkan adanya eksplorasi identitas emosional dan spiritual.

Media sosial seperti Instagram berperan sebagai arena performatif yang memungkinkan remaja menampilkan identitas diri secara selektif. Boyd dan Ellison (2007) menyatakan bahwa media sosial memberi ruang bagi individu untuk membentuk representasi diri yang bisa dikontrol dan disesuaikan dengan audiens yang diinginkan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa para informan tidak hanya menggunakan Instagram untuk berbagi kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai "*etalase digital*" yang dikurasi secara cermat. Veronika, misalnya, menyusun *feed* Instagram-nya secara estetik dan profesional untuk mencitrakan diri sebagai *travel blogger* yang kompeten. Ini menunjukkan bahwa

pembentukan identitas tidak lagi terjadi hanya dalam ruang sosial fisik, tetapi juga melalui representasi digital yang terencana.

Namun, ekspresi identitas di Instagram bukan tanpa tantangan. Sejumlah studi terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Chou & Edge (2012), menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif dapat memicu kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap harga diri dan kesehatan mental. Fenomena ini juga terkonfirmasi dalam penelitian ini, terutama pada remaja yang mengukur penerimaan sosial berdasarkan jumlah *like*, komentar, dan pengikut. Fitur-fitur Instagram yang mengutamakan estetika visual dan keterlibatan pengguna (*engagement*) telah menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, di mana remaja merasa terdorong untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka, meskipun hal itu tidak selalu mencerminkan realitas sebenarnya.

Amelia Nugraeni (2024) dalam penelitiannya menekankan bahwa media sosial memiliki peran dualistik: di satu sisi mendukung ekspresi diri dan koneksi sosial, namun di sisi lain menimbulkan tekanan sosial dan kecemasan. Dalam konteks ini, Instagram menjadi platform yang mengundang ketegangan antara identitas yang ideal dan kenyataan yang dihadapi remaja. Hal ini tampak pada informan seperti Okky, yang meskipun menampilkan citra sebagai pendaki tangguh, juga menyadari pentingnya memperlihatkan sisi emosional melalui caption yang reflektif. Dengan demikian, ekspresi identitas melalui Instagram bersifat dinamis, multidimensi, dan kadang penuh kompromi antara keaslian dan ekspektasi sosial. Selain tekanan sosial, algoritma Instagram juga berperan dalam membentuk arah ekspresi identitas remaja. Konten yang viral dan mendapatkan eksposur tinggi cenderung menampilkan nilai-nilai dominan seperti popularitas, estetika tinggi, dan gaya hidup hedonistik. Hal ini dapat menciptakan standar yang sempit dan homogen mengenai “identitas ideal” di kalangan remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh Fitri (2020), Instagram sering kali membentuk norma dan makna tertentu yang dijadikan acuan oleh remaja dalam menyusun identitas mereka. Konsekuensinya, muncul tekanan untuk menyesuaikan diri dengan narasi yang dominan agar diterima secara sosial.

Namun demikian, penting untuk mencatat bahwa Instagram juga dapat memberdayakan remaja untuk menciptakan ruang representasi yang lebih inklusif dan beragam. Melalui fitur seperti *story*, *highlight*, dan *IGTV*, remaja dapat menampilkan berbagai aspek diri mereka—baik yang bersifat profesional, emosional, maupun spiritual. Wakhida, dalam penelitian ini, menggunakan Instagram untuk mempromosikan isu kesehatan mental dan kampanye edukatif. Ini menunjukkan bahwa platform ini dapat digunakan sebagai alat advokasi diri dan nilai-nilai yang diyakini, bukan semata-mata untuk pencitraan. Penelitian Tea Naninda (2022) juga menunjukkan bahwa Instagram berperan dalam lima aspek penting pembentukan identitas remaja, yaitu sebagai media perluasan sosial, pengembangan minat, hiburan, ekspresi emosi, dan pembentukan citra diri yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini, di mana remaja tidak hanya menggunakan Instagram untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menggali potensi diri, memperluas jaringan sosial, dan membangun makna eksistensial yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Instagram memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan dan ekspresi identitas diri remaja. Platform ini menyediakan ruang yang fleksibel dan interaktif bagi remaja untuk bereksperimen, mengekspresikan, dan menegosiasikan identitas mereka dalam konteks sosial yang terus berubah. Meskipun demikian, proses ini tidak lepas dari pengaruh eksternal seperti algoritma, norma sosial digital, dan tekanan sosial yang dapat mengarah pada distorsi identitas atau kecemasan psikologis. Oleh karena itu, penting bagi para remaja, orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memahami dinamika ini secara kritis dan menciptakan lingkungan digital yang lebih suportif bagi perkembangan identitas remaja yang sehat dan autentik. Selain sebagai ruang ekspresi, Instagram juga berfungsi sebagai media refleksi dan afirmasi identitas. Remaja dapat mengenali minat, potensi, dan nilai hidup melalui proses interaksi sosial, eksplorasi konten, dan dukungan komunitas virtual. Proses ini sesuai dengan konsep Erikson tentang perkembangan identitas remaja, di mana masa remaja menjadi fase krisis identitas yang menuntut eksplorasi dan penegasan jati diri. Temuan penelitian ini juga didukung oleh studi Naninda (2022) dan Nugraeni

(2024), yang menyoroti peran media sosial dalam perluasan diri, penguatan nilai, dan pencarian versi terbaik dari diri sendiri. Dalam konteks lokal seperti Kota Cilegon, Instagram digunakan oleh remaja untuk menyesuaikan identitas diri dengan budaya dan nilai sosial di lingkungan sekitar. Penggunaan Instagram sebagai *etalase digital* dan ruang *personal branding* memperlihatkan bagaimana remaja membangun eksistensi dan daya saing, baik di ranah sosial maupun profesional. Namun, perlu diingat bahwa representasi diri di Instagram belum tentu sepenuhnya mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari, karena adanya kurasi dan seleksi konten yang dilakukan secara strategis. Oleh karena itu, literasi digital, pendampingan dari orang tua dan pendidik, serta edukasi tentang etika bermedia sosial menjadi aspek penting untuk memastikan remaja dapat menggunakan Instagram secara sehat, otentik, dan memberdayakan dalam proses pembentukan identitas diri mereka.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis terhadap lima informan utama, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

- 1) Instagram sebagai ruang strategis identitas  
Instagram bukan sekadar platform media sosial, melainkan telah menjadi ruang strategis bagi remaja dalam membangun, merepresentasikan, dan menegosiasikan identitas diri melalui konten visual, naratif, serta simbolik.
- 2) Kesadaran terhadap persepsi publik  
Remaja menyadari pentingnya bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga mereka secara aktif menjadi produsen identitas digital yang mencerminkan nilai, tujuan, dan sisi diri yang diinginkan.
- 3) Media ekspresi emosi dan nilai  
Fitur-fitur Instagram seperti story, feed, dan reels dimanfaatkan sebagai media ekspresi diri untuk menyampaikan emosi, aspirasi, pengalaman, dan nilai-nilai hidup secara terbuka, namun tetap terkontrol.
- 4) Dampak negatif dan tantangan  
Proses pembentukan identitas melalui Instagram juga menimbulkan tantangan, seperti tekanan sosial, kecenderungan membandingkan diri, serta potensi gangguan citra tubuh dan kesehatan mental akibat validasi sosial.
- 5) Peran ganda Instagram:  
Instagram memiliki peran ganda dalam kehidupan remaja: sebagai media pemberdayaan diri dan ekspresi personal, serta sebagai ruang yang dapat membentuk identitas secara artifisial. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk menjadikan Instagram sebagai alat, bukan sebagai tolok ukur nilai diri.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kontribusi dalam penyusunan jurnal yang berjudul *Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital*. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman pribadi mereka dengan tulus, sehingga menjadi sumber data yang sangat berharga bagi penelitian ini. Tak lupa, apresiasi yang mendalam juga penulis tujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan secara intensif selama proses penyusunan jurnal ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan akademisi dan keluarga yang senantiasa memberikan motivasi serta doa yang tak ternilai. Semoga jurnal ini dapat

memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah bagi perkembangan kajian komunikasi digital dan studi tentang identitas remaja.

## 6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan Press.
- Boyd, d. (2011). Social network sites as networked publics: Affordances, dynamics, and implications. In Z. Papacharissi (Ed.), *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites* (pp. 39–58). Routledge.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Chou, H. T. G., & Edge, N. (2012). “They are happier and having better lives than I am”: The impact of using Facebook on perceptions of others’ lives. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 117–121. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0324>
- Dewi, N. P. A. (2021). Media sosial sebagai sarana ekspresi diri dan aktualisasi remaja. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 145–158.
- Dewi, R. K. (2021). Identitas diri remaja dalam media sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 45–56.
- Djajasaputra, A., Setyowati, R., & Hartanti, D. (2021). Self-concept remaja dan kaitannya dengan identitas sosial di media digital. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(2), 88–99.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. Norton.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fitri, I. K. (2020). *Instagram dan representasi diri remaja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas.
- Fitri, Y. A. (2020). Instagram dan pembentukan citra diri: Studi konstruktivis pada remaja perempuan pengguna aktif media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Digital*, 6(1), 27–39.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Idaman, N., & Kencana, R. (2021). Konstruksi identitas remaja di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 99–112.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

- Mahendra, Y. (2017). Transformasi digital dan budaya populer di era Instagram. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(1), 21–35.
- Marchellia, A., Sari, M. F., & Dini, R. (2022). Instagram dan pembentukan identitas diri remaja. *Jurnal Psikologi Remaja Digital*, 5(1), 50–65.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Marwick, A. E. (2013). *Status update: Celebrity, publicity, and branding in the social media age*. Yale University Press.
- Marwick, A. E., & Boyd, d. (2011). To see and be seen: Celebrity practice on Twitter. *Convergence*, 17(2), 139–158. <https://doi.org/10.1177/1354856510394539>
- Michikyan, M., Subrahmanyam, K., & Dennis, J. (2014). Facebook use and the development of self-concept in adolescents. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 8(1), Article 5. <https://doi.org/10.5817/CP2014-1-5>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naninda, T. (2022). Instagram sebagai media ekspresi identitas diri remaja. *Jurnal Komunikasi Interaktif*, 7(1), 45–58.
- Ningrum, T., Ramadhani, R., & Aulia, F. (2019). Pengaruh media sosial terhadap citra diri remaja. *Jurnal Psikososial Indonesia*, 3(3), 80–92.
- Nugraeni, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap identitas remaja. *Jurnal Psikologi Digital*, 6(1), 33–47.
- Nugraha, R. (2022). Dampak era digital terhadap transformasi sosial dan budaya. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 11(2), 95–108.
- Nurlela, S., Wahyuni, R., & Hasanuddin, B. (2024). Representasi identitas budaya lokal di media sosial: Studi kasus pada Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 122–133.
- Pradita, R., Santoso, H., & Lestari, D. (2018). Aktivisme digital di Instagram: Studi kasus gerakan sosial virtual. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 4(2), 33–47.
- Prihatiningsih, E. (2017). Dampak Instagram terhadap harga diri remaja. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 4(1), 17–28.
- Rusuli, A. (2022). Media sosial dan identitas remaja di era digital: Sebuah pendekatan fenomenologis. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 34–49.
- Rusuli, M. R. (2022). Teori identitas Erikson dan pembentukan diri remaja di dunia maya. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 11–26.

- Sugianto, B. (2015). Paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 89–98.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, A., Wulandari, N., & Fahmi, M. (n.d.). Instagram sebagai media interaksi sosial remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 7(2), 21–33.
- Triananda, A., Wijaya, Y., & Nurfadhilah, A. (2021). Instagram dan aktivisme sosial remaja digital. *Jurnal Komunikasi Sosial Digital*, 6(1), 88–101.
- Tugiah, R., & Jamilus, J. (2022). Peran teknologi digital dalam pendidikan modern: Peluang dan tantangan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Digital*, 6(1), 22–34.
- Turkle, S. (1995). *Life on the screen: Identity in the age of the Internet*. Simon & Schuster.
- Turnip, S., Hakim, A., & Lestari, Y. (2021). Media sosial dan aktivisme di era digital. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 5(2), 58–72.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication and adolescent well-being: Testing the stimulation versus the displacement hypothesis. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 16(2), 200–209. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00368.x>.